

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Aep Saepudin

Setiap orang tentu menginginkan anaknya menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman-berislam. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Pendidik pertama dan utama di sini lebih didasarkan pada alasan intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang diemban dan dilaksanakan orang tua bagi anak-anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Hal ini karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua bagi anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

PENDAHULUAN

Salah satu sebab dari sekian banyak sebab terjadinya krisis multidimensional bangsa Indonesia dewasa ini adalah karena makna pendidikan sering dibatasi pada institusi sekolah. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengkhianitaskan institusi sekolah manakala produk (lulusan) sekolah tersebut kurang bermutu atau bahkan sebagai penyebab terjadinya tawuran di kalangan para siswa (Mohammad Dahlan, Kompas, 30 April 1999). Sementara itu institusi-institusi lain, seperti institusi keluarga, tidak pernah dibicarakan keterkaitannya secara jelas. Padahal institusi keluarga ini memiliki posisi dan fungsi yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak, baik dalam pendidikan yang bersifat jasmani terlebih-lebih dalam pendidikan yang bersifat spiritual (keimanan), moral, intelektual, emosional dan sosial (Muhammad Qadari, Republika, 1 Mei 1999).

Oleh karena itu sudah semestinya para orang tua siswa memandang sama/ sejajar akan pentingnya institusi lain yang memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan kepribadian anak disamping institusi sekolah. Bahkan pandangan terhadap perlunya pendidikan dalam keluarga harus lebih tinggi dari pada yang lainnya. Dengan demikian substansi nilai-nilai pendidikan harus diterapkan di semua institusi yang selama ini dipandang oleh masyarakat bukan sebagai institusi pendidikan. Dari sisnilah muncul pertanyaan, bagaimana peran yang dijalankan keluarga khususnya orang tua dewasa ini ? Apakah lembaga keluarga hanya dipandang sebagai tempat untuk mengembangbiakan anak ataukah harus ikut bertanggung jawab dalam persoalan pendidikan ? Jika harus bertanggung jawab, sejauhmana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak itu dilakukan ? Selain itu perlu dipertanyakan juga bagaimana posisi orang tua dalam pendidikan anak ?

PEMBAHASAN

1. Hakikat Tanggung jawab.

Sebelum membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak secara lebih jauh, perlu kiranya pada bagian awal ini dibahas terlebih dahulu mengenai apa hakikat dari tanggung jawab itu sendiri ?

Ditinjau dari segi etimologis (kebahasaan) istilah tanggungjawab itu terdiri atas kata **tanggung** dan kata **jawab**. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta) dijelaskan bahwa "**tanggung**" mempunyai dua arti, yaitu: ditanggung yang berarti dipastikan tentu atau dijamin, dan menanggung, yang berarti menyangga. Sedangkan istilah tanggungan diartikan "jaminan", garansi, kewajiban, beban (dalam arti kiasan). Ini mengisyaratkan bahwa tanggungjawab bukan perbuatan yang dapat dilakukan secara sembarang, akan tetapi menuntut kesungguhan.

Adapun kata "**jawab**" berasal dari bahasa Arab; Dalam bentuk kata kerja, yang diartikan sebagai memenuhi, menyahut, dan membalas. Arti "membalas" ini mempradugakan adanya fihak yang mendahuluinya, yang mengajukan pertanyaan atau tuntutan yang harus – bahkan menuntut – untuk disambut atau dijawab.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab itu mengandung unsur rasa **berkeharusan** atau **rasa wajib** sebagai kelanjutan atau konsekuensi sesuatu yang mendahuluinya. Dengan kata lain tanggung jawab itu lahir karena adanya rasa wajib, yaitu rasa berkeharusan yang muncul dari lubuk kalbu dari hati nurani karena digerakkan oleh keyakinan iman dan sistem nilai yang dianutnya.

Dalam ajaran Islam istilah tanggung jawab atau pertanggungjawaban sering diidentikan dengan term *masuulun* dari kata *saala-yasalu-sualan-wamasalan*, dalam kamus Al-Munawir bermakna *istahbara*, yaitu menanyakan tentang keadaannya, juga bermakna *istifham* yang artinya pertanyaan, sedangkan *sualan* berarti memberi pertanyaan (A. Warson Munawir, 1997: 639). Dalam Al-Qur'an sering ditemukan istilah *masulun* dalam arti tanggung jawab, diantaranya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (QS. Al-Isra, 17: 36). Juga disebutkan dalam Hadits Nabi SAW :

Kamu semua adalah penanggung-jawab dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya. Seorang isteri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya, dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya. Dan pembantu rumah tangga bertanggung jawab terhadap harta majikannya dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya. Bukankah kamu sekalian penanggung jawab dan akan diminta pertanggungjawaban atas semua apa yang dipercayakan kepadamu ? (H.R. Bukhari, Jami'us Shahih Juz VII: 34).

Dalam pada itu tanggung jawab merupakan sesuatu yang khas *insani*, artinya hanya manusialah yang mampu untuk bertanggung jawab dan hanya manusialah yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Misalnya, apabila kambing Pak Narta merusak tanaman Pak Jaja, maka Pak Jaja tidak akan menuntut ganti rugi kepada kambing. Sebab bukan kambing yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu, melainkan Pa Narta yang bertanggung jawab atas ulah kambingnya itu, karena hanya manusialah yang dapat sadar diri dan sadar norma.

Dengan demikian tanggung jawab itu merupakan *kemampuan dasar yang etis* dari pribadi manusia. Apabila manusia dilepaskan dari tanggung jawabnya maka turut terlepas pula kemanusiaannya.

Selain itu Tanggung jawab tidak hanya dapat diajukan oleh manusia, bahkan pada dasarnya justeru diajukan oleh Allah SWT. yang diyakini keberadaan-Nya, bahkan diyakini sebagai sumber dari segala yang ada. Dia pulalah yang pada akhirnya merupakan sumber segala norma. Oleh karena itu secara lebih mendasar, kepada Allah-lah manusia harus mempertanggungjawabkan pendengaran penglihatan dan hatinya, dengan kata lain mempertanggungjawabkan **tingkah dan ucapannya**. Demikianlah, pada akhirnya tanggung jawab itu bertumpu pada **dimensi religius**. Dalam konteks ajaran Islam ditegaskan dalam Ayat di atas serta beberapa ayat lainnya juga diperkuat oleh Hadits tersebut di atas.

2. Tanggung Jawab Kodrati dan Posisi Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Setiap orang tentu menginginkan anaknya menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman-berislam. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik *pertama dan utama*. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati **posisi** itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Hal ini karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Pernyataan pendidikan yang **pertama dan utama** itu, artinya tidak semata-mata didasarkan pada alasan urutan kronologisnya, melainkan lebih atas dasar alasan **intensitas dan tanggung jawab pendidikan** yang diemban dan dilaksanakan orang tuanya. Inilah yang disebut **tanggung jawab pendidikan yang kodrati**, karena tanggung jawab tersebut lahir bersamaan dengan kelahiran sang anak. Intensitas pendidikan yang diterima dalam situasi kehidupan keluarga ini mendasari pendidikan yang diterimanya pada masa berikutnya, dan mendasari serta melebihi pendidikan yang diterimanya di kedua lingkungan pendidikan lainnya, sekolah dan masyarakat.

Selain itu, Islam menekankan pendidikan bagi anak karena pada dasarnya manusia dilahirkan dari rahim ibu tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan apa-apa, maka oleh karenanya posisi orang tua dalam hal ini sangat penting demi kelangsungan hidup termasuk dalam pendidikan anaknya, sesuai dengan Firman Allah SWT.:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahal, 16: 78).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir (1994:74) berpendapat bahwa dalam Islam, orang yang harus paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua (ayah dan ibu)-nya. Menurutnya tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses anaknya berarti sukses orang tuanya juga dan sebaliknya kegagalan anak juga kegagalan orang tuanya.

Tanggung jawab tersebut tersirat dalam Firman Allah SWT. seperti yang tertera dalam Al-Quran: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...* (QS. Al-Tahrim : 6).

Lafadz *quw* (jagalah), jika diambil dari *derivasi* (kata jadian) *Al-Quwa*, jama' dari lafadz *al-quwwatu*, artinya adalah *al-aqlu* (Akal), maka lafadz quutersebut dapat dimaknai perintah (*amr*) agar kita memelihara dan mengoptimalkan akal (sebagai ciri khas manusia) yakni dengan

cara memberikan pendidikan. Ali Bin abi Thalib r.a. menafsirkan maksud ayat tersebut dengan “didik dan ajarilah mereka”. Umar bin Khaththab menafsirkan dengan “hendaklah kalian mencegah mereka dari apa yang dilarang Allah dan menyuruh mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya” (Abdullah Nashih Ulwan, 1992: 130). Dalam konteks ini tanggung jawab diistilahkan dengan dengan tanggung jawab *wiqayah*. Lafadz *anfusakum* (“dirimu”), yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; sedangkan lafadz *ahlikum* “anggota keluargamu” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya.

Dalam teks Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari seperti tersebut di atas, juga terdapat kata kunci pada lafadh *ra'a - raiyyatahu* dengan makna *dabbara sya'naha*, artinya memimpin, mengatur, menjaga, memelihara dan mempertimbangkan (AW. Munawwir, 1997: 1265).

Dari penjelasan istilah tersebut tersirat adanya tanggung jawab dalam arti memenej, karena di dalamnya tercakup adanya *ra'in* (pemimpin), orientasinya adalah adanya aturan pembagian tanggung jawab, ada tanggung jawab ayah (suami), tanggung jawab ibu (isteri), dan tanggung jawab pembantu. Pelaksanaannya dilandasi dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Dengan demikian kandungan Hadits ini mengisyaratkan wajibnya tanggung jawab penjagaan, pengawasan, perhatian dan perlindungan (dalam arti mamenej) dari orang tua terhadap anaknya. Dalam kaitan ini tanggung jawab dapat diistilahkan dengan tanggung jawab *ri'ayah*.

Dari dua istilah tanggung jawab (*wiqayah dan ri'ayah*) yang digali dari Ayat dan Hadits tadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua (ayah-ibu) yang paling urgen, akhirnya bermuara pada tanggung jawab terhadap pendidikan anak, agar anak bahagia dunia dan akhirat, dan selamat dari azdab Allah.

3. Tanggung Jawab Pendidikan yang Dialihkan/Dipinjamkan

Pada umumnya tugas dan tanggung jawab orang tua yang murni adalah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif berkembang secara optimal. Namun karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak lagi mampu melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah dewasa ini sangat tidak ekonomis. Oleh karena itu semakin banyak tugas atau fungsi pendidikan orang tua yang diserahkan kepada lembaga pendidikan sekolah.

Namun demikian pada hakekatnya lembaga sekolah tersebut dimaksudkan untuk **membantu** orang tua dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsinya (seperti fungsi biologis, fungsi perlindungan, fungsi edukasi, fungsi religious, fungsi sosial, fungsi emosi dan sebagainya), bukan untuk **mengambil alihnya**. Sekiranya ada sementara keluarga yang menyerahkan fungsi-fungsi itu sepenuhnya pada sekolah, maka pasangan suami isteri itu telah melalaikan atau melepaskan tanggung jawab pendidikan anaknya.

Walaupun demikian tidak bisa dipungkiri dalam kenyataan hidup sehari-hari, terlebih lagi di zaman sekarang, kehidupan sangat kompleks dan canggih, serta ditambah dengan kesibukan suami atau isteri yang bekerja di luar rumah, pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga itu sangat memerlukan bantuan lembaga lain yang fungsi dan tugasnya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga. Namun sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa yang memikul tanggung jawab yang utama secara kodrati adalah pada orang tua. Sedangkan sekolah memegang tanggung jawab dalam arti **tanggung jawab yang dialihkan atau dipinjamkan**. Petugas-petugas yang bersangkutan seolah-olah dipinjami mandat oleh keluarga tersebut untuk bertindak sesuai dengan wewenang dan fungsinya terhadap anggota keluarga yang dipercayakan kepadanya. Dalam kenyataannya lain, sering dijumpai pada masyarakat Indonesia, bahwa pendidiki itu seolah-olah telah diserahkan

sepenuhnya pada sekolah dan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya adalah sekolah.

Untuk meluruskan permasalahan ini, diperlukan adanya kesadaran dari kedua belah pihak terutama orang tua tentang perlunya jalinan kerjasama yang harmonis guna menjamin kelancaran pelaksanaan fungsi keluarga tersebut. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa bentuk kerjasama antara institusi sekolah dengan rumah tangga itu sebaiknya dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan juga dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan (Ahmad Tafsir 1994: 75).

4. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Berbagai Jenis Pendidikan Anak.

Sebagaimana uraian tersebut di atas, bahwa di antara tanggung jawab orang tua yang paling urgen dalam Islam adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar dan esensial, karena tanggung jawab pendidikan ini mencakup seluruh komponen pribadi anak dalam perjalanan hidupnya, dimulai sejak lahir, terus berangsur meningkat ke usia remaja, pubertas hingga menerima taklif (kewajiban syari'at), dan adolesen, bahkan menurut Nashih 'Ulwan (1990:135) dimulai jauh sebelum anak itu lahir, yakni sejak perencanaan pemilihan pasangan suami-isteri hingga memilihkan pasangan hidup bagi anak-anaknya.

Jika masalah pendidikan anak ini dikaitkan dengan hakikat tanggung jawab seperti yang telah dijelaskan di atas, maka wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidiknya, baik dilihat dari sudut pandang *insaniyah* (kemanusiaan) maupun dari sudut pandang agama.

Jadi tugas mendidik anak itu bukanlah sebagai beban tetapi sebagai konsekuensi hidup berkeluarga yang didasari atas kesadaran yang mendalam. Dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat dikatakan sebagai penguat/legitimasi atas kewajiban *insaniyah* dan kewajiban *Illahiyah*.

Dalam beberapa perintah dan nasihatnya Rasulullah SAW. sangat menekankan betapa pentingnya memperhatikan anak dan memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Berikut ini adalah sejumlah perintah dan petunjuk Rasulullah SAW.:

Didiklah anak-anak kalian dan perbaguslah sopan-santun mereka. (HR.Ibnu Majah)

Berilah pengajaran anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan jamanmu. (Hadits Syarif).

Jika para orang tua ingin bertanggung jawab secara penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, membina dan menyiapkan mereka untuk hidup, maka mereka minimal harus mengetahui perihal batas-batasan tanggung jawab mereka.

Abdullah Nashih Ulwan (1990:135) menguraikan beberapa tanggung jawab terpenting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, antara lain tanggung jawab: 1) Pendidikan Keimanan, 2) Pendidikan Moral, 3) Pendidikan Fisik, 4) Pendidikan Intelektual, 5) Pendidikan Psikologis, 6) Pendidikan Sosial, dan 7) Pendidikan Seks.

Ahmad Tafsir (1994: 157) memberikan penekanan lebih spesifik mengenai jenis pendidikan yang strategis dalam rumah tangga. Menurutnya, bahwa **kunci pendidikan** dalam rumah tangga yang paling tepat sebenarnya terletak pada pendidikan rohani, dalam arti pendidikan kalbu/keimanan, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Hal ini karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua* penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Dengan demikian pendidikan iman/agama terhadap anak dalam rumah tangga adalah kunci bagi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karenanya, tanggung jawab orang tua yang sangat

berat dan sekaligus merupakan tugas yang sangat strategis dalam mendidik anak secara totalitas adalah tanggung jawab dan tugas pendidikan keimanan/ agama.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: *...Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...* (QS. Al-Tahrim: 6). Jadi tanggung jawab itu pertama-tama adalah tanggung jawab sebagai suatu kewajiban dari Allah, dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Selanjutnya adalah tanggung jawab kodrati, menuntut kewajiban karena manusia memiliki kodrat mencintai anaknya. Ini terlihat dalam surat al-Kahfi ayat 46, yang artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan Dunia.*

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangi harta dan anak. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya tentulah ia tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam Surat Al-Furqan, ayat 74, dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah *penyejuk/buah hati*.

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyejuk/penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang taqwa. (QS. Al-Furqon : 74).

Namun lain halnya jika tanggung jawab pendidikan ini diabaikan dan anak dididik secara tidak benar. Mungkin karena terlalu cintanya kepada anak hingga lupa kepada Allah, demi anak korupsi pun dilakukan. Maka dampaknya adalah sebaliknya anak akan menjadi pengganjal bagi orang tua untuk dzikir pada Allah, seperti Firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Munafiqun : 9).

Atau bahkan lebih jauh dari itu dampaknya, yaitu anak bukan lagi penyejuk hati, tetapi menjadi musuh bagi orang tuanya, seperti yang tersirat dalam Firman Allah:

Sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (QS. At-Taghabun : 14)

Maksudnya Isteri atau anak kadang-kadang bisa menjerumuskan suami atau ayahnya untuk meleakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

PENUTUP

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga. Jadi tanggung jawab itu pertama-tama adalah tanggung jawab sebagai suatu kewajiban dari Allah, dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Selanjutnya adalah tanggung jawab kodrati, menuntut kewajiban karena manusia memiliki kodrat mencintai dan mendidik anaknya.

Kunci pendidikan anak dalam rumah tangga yang paling tepat sebenarnya terletak pada pendidikan rohani, dalam arti pendidikan kalbu/keimanan, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Hal ini karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalunya. *Kedua* penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*, Terjemah: *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Imam Al-Bukhari, *Jami al-Shahih al-Bukhari*, Juz VII, tt.
- MI. Soelaeman, Dr., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Muhammad Dahlan, *Pendidikan Sebagai Terdakwa*, Jakarta: Kompas, Edisi 30 April 1999.
- Muhammad Qodari, *Tantangan Pembaharuan dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Republika, Edisi 1 Mei 1999.